

ODEMUS BEI WITONO

Ruang Spiritual Pendidikan



Kata Pengantar:

Prof. Dr. FX. Mudji Sutrisno, SJ

*Guru Besar STF Driyarkara, Dosen Pascasarjana
Universitas Indonesia, Dosen Pascasarjana ISI Solo,
Budayawan*

Editor:

RBE Rgung Nugroho dan Septi WS.



ODEMUS BEI WITONO

Ruang Spiritual Pendidikan

Kata Pengantar:
Prof. Dr. F.X. Mudji Sutrisno, SJ

Editor:
RBE Agung Nugroho dan Septi Ws



RUANG SPIRITUAL PENDIDIKAN

Copyright © 2026, Odemus Bei Witono

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
edisi cetak dan digital
oleh Penerbit Buku Kompas, 2026
PT Kompas Media Nusantara
Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270
e-mail: buku@kompas.com

Editor: RBE Agung Nugroho dan Septi Ws
Ilustrasi sampul: Prof. Dr. F.X. Mudji Sutrisno, SJ
Ilustrasi isi:

- Antonius Padua Danang Bramasti, SJ
- Prof. Dr. F.X. Mudji Sutrisno, SJ

Desain grafis & sampul: A Novi Rahma[wanto]

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

xviii + 198 hlm (216 hlm); 14 cm x 21 cm
ISBN 978-623-523-785-5
ISBN 978-623-523-786-2 (PDF)
KMN 582612007




Daftar Isi


Kata Pengantar Prof. Dr. F.X. Mudji Sutrisno, SJ	ix
Sekapur Sirih	xiii
Pengantar Penerbit	xv
• Manfaat Membaca, Lebih Sekadar Prestasi Akademis	1
• Kekuatan Doa dalam Mengembangkan Karya Pendidikan	7
• Apresiasi sebagai Pendorong Semangat dan Karakter Mulia	13
• Krisis Pendidikan Nilai di Tingkat Dasar dan Menengah di Indonesia.....	19
• Membangun Nalar dan Etika Politik di Tingkat SMA	25
• Belajar Berinteraksi, Kunci Pengembangan Karakter di Era Modern	31
• Membangun Kembali Minat Sastra di Kalangan Pelajar	37

- Proses Transformasi Pendidikan Berdasarkan Gagasan Paulo Freire 43
- Pendidikan sebagai Kebutuhan Hidup Berdasarkan Perspektif John Dewey 49
- Menuntut Ilmu: Jalan Menuju Kehidupan Bermakna 55
- Diskresi Waktu: Jalan Menuju Keberhasilan 61
- Kapan Seorang Anak Mulai Memiliki Cita-cita? 67
- Belajar Kalkulus Memperkuat Logika, Ilmu, dan Kehidupan 73
- Saatnya *Healing* atau Rekreasi dalam Keseharian 81
- Katalog Karyawan: Sebuah Refleksi Kesatuan Hati dan Budi 87
- Komparasi Pengembangan Sekolah Nirlaba dengan Perusahaan dalam Perspektif Hess 93
- Asesmen Pembelajaran Bermakna 99
- Urgensi Pendidikan Anak dalam Keluarga 103
- Pendidikan Karakter: Menyandingkan Beberapa Gagasan Ahli 107
- Esensi Pendidikan Nilai dalam Lingkup Sekolah 113
- Kepribadian Pendidik Efektif: Belajar dari Harry Wong dan Larry Winget 117
- Signifikansi Manfaat *Drumband* dalam Pendidikan Dasar 123
- Relevansi Pemikiran Platon dan Nilai-nilai dari *Philokalia* dalam Pendidikan Karakter 129
- Menemukan Orientasi Masa Depan bagi Generasi Muda 135
- *Cura Personalis* dalam Lembaga Pendidikan 141
- Membaca Buku, Hobi yang Keren 147

• Remaja di Tengah Gelombang Korupsi: Menanam Kejujuran Sejak Dini.....	153
• Menghidupkan <i>Neural WiFi</i> di Kalangan Pelajar.....	159
• Falsafah Pohon Pisang bagi Pendidikan.....	165
• Hening, Jalan Sunyi Pendidik yang Mencerahkan.....	171
• Penghargaan Setia Karya dalam Lembaga Pendidikan.....	177
• Melukis Mural: Ekspresi Seni, Kolaborasi, dan Edukasi di Ruang Publik.....	181
• Cerdas Cermat PAUD: Bukan Kompetisi, Melainkan Pesta Belajar Menggembirakan.....	187
 Indeks.....	 193
Tentang Penulis.....	197



**Di kebudayaan kita,
penamaan ke hati sampai
menjadi pembiasaan itu
dan mendarah daging
dilatih dengan menghayati
apa yang benar sebagai
pengetahuan. Apa yang baik
sebagai moralitas, serta apa
yang indah sebagai estetika
dan yang suci sebagai
keyakinan.**





Kata Pengantar

Prof. Dr. F.X. Mudji Sutrisno, SJ

*Guru Besar STF Driyarkara, Dosen Pascasarjana Universitas
Indonesia, Dosen Pascasarjana ISI Solo, Budayawan*

Spiritualitas atau kerohanian merupakan ruh atau semangat batin yang memberi daya hidup kita sehari-hari. Ketika orang mau menerjemahkan sederhana, ia adalah bangun pagi berdoa, cakap-cakap dengan Tuhan, bertanya kepada Tuhan: Apa yang akan kuperbuat hari ini dalam hubunganku dengan Tuhan dan sesamaku serta alam semesta? Lalu kerjakanlah, ia dalam pekerjaannya sampai malam hari dan kemudian tidur mengaso. Dan sebelum tidur ia berhening doa berenung serta bertanya dalam hati: apa yang telah kukerjakan bagimu Tuhan dan sesama pada hari ini serta alam semesta?

Itulah rentetan "spiritualitas" harian yang diselenggarakan seluruh hari. Yang kurang diperbaiki, disesali untuk tidak dibuat lagi. Yang baik diteruskan, dimohon rahmat syukur untuk dilebih-baikkan. Itulah sesahaja

sederhana mengalimatkan spiritualitas. Yang kunci adalah kata hening refleksi, mendalami bercakap-cakap dengan-Nya. Mengolah sepinya kehidupan jadi sunyi lalu diperdalam jadi hening dalam Dia sumber hidup kita.

Apakah mudah dilakukan? Apakah harus dilatihkan dengan pembiasaan sampai menjadi bagian dari diri kita? Tempat mengolahnya adalah kesadaran. Sadar berfokus pada hati berhening dalam Tuhan seperti kata Jawa *mamring*, sepi hening mendalam. Di kebudayaan kita, penamaan ke hati sampai menjadi pembiasaan itu dan mendarah daging dilatih dengan menghayati 'apa yang benar sebagai pengetahuan. Apa yang baik sebagai moralitas, serta apa yang indah sebagai estetika dan yang suci sebagai keyakinan. Lihatlah peribahasa: "Asam di gunung, garam di laut, bertemu dalam belanga" (tempat masak). Ciri Nusantara yang lautan: "garam di laut" dan daratan kepulauan, menyatu di belanga dalam olahan memasak, tiap kali dimasak baru dan dimaknai dalam belanga—tempat pengolahan yang benar, baik, indah, dan suci dalam wujud ekspresi nilai. Lihatlah pula peribahasa, "Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung." Inilah nilai toleransi dan adaptasi mendalam mengenai kemajemukan Nusantara untuk diresapi dan diadaptasi oleh para anggota masyarakatnya.

Di situlah nilai menghormati adat istiadat dan kekhasan lokalitas dijunjung, dihormati dalam hidup bersama. Itu pula yang dalam pendidikan (baca: salah satunya adalah pembiasaan pembatinaan nilai diajar kognitif [sebagai pengetahuan], afektif [agar dibatinkan dalam rasa] sehingga tak cukup hanya "tahu saja"

tetapi hati merasakan dan kehendak bertindak untuk mau melaksanakannya).

Buku ini hendak memapar spiritualitas keseharian dalam penghayatan nilai benar, nilai baik, nilai suci sampai menjadi darah daging si pelakunya, ya manusia. Bila memakai dua proses pendidikan sebagai tahap-tahap "ulat". Taruhlah ulat sutera, maka bila tahapannya masih dasar sebagai ulat yang "kotor" dan di mana-mana setelah makan, lalu membuang kotoran sembarangan yang harus dibersihkan. Maka, proses tahap selanjutnya, ia akan merajut tenunan kepompong lalu bersemayamlah ia di dalamnya. Setelah kepompong bulat dengan tenunan, rajutan "benang" sarang, lalu bersemayamlah ia di dalamnya sampai tahap berikutnya. Proses tahap selanjutnya, dari kepompong menjadi kupu-kupu indah kuning yang terbang tinggi dari kepompong itu. Simbolisme ini hendak menyatakan ada fase kotorannya sebagai ulat, fase bertelur di mana tidak indah. Ada tahap menjadi kepompong yang rajutannya dipakai untuk benang ulat sutera, lalu tahap sudah menjadi matang sebagai kupu-kupu yang terbang bebas di angkasa. Tahap sudah dewasa, matang sebagai kupu-kupu. Lalu, bertemu jantan dan betina, bertelur jadi ulat, lalu kepompong, dan seterusnya.

Apakah pendidikan hanya fase ulat kotor saja? Apakah hanya kepompong saja? Atau, ia merupakan proses untuk sampai matang sebagai kupu-kupu? Pertanyaannya, untuk pendidikan spiritualitas yang wujud dikenalnya dalam nilai tadi dan dilakukan dalam pembiasaan di keluarga, di sekolah, dan lembaga-lembaga pendidikan sesahaja simbolisme kupu-kupu tadi? Ternyata tidak! Namun, dasar-dasar pembiasaan

apa yang benar, baik, indah, dan suci yang kita namai nilai-nilai itu amat membutuhkan persemaian nilai-nilai pokok dan dasar, yaitu keluarga. Setelah keluarga, lembaga sekolah dan lingkungan masyarakat. Penentu dasar tetaplah keluarga, lalu sekolah, kemudian masyarakat. Namun, kata kunci dalam semangat spiritualitas adalah refleksi, dan refleksi itu menuntut peran kesadaran manusia. ☯